

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan ribuan pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman agama, ras, suku, dan budaya telah menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara yang multikultural, multireligius, dan multietnis.¹ Semboyan Bhinneka Tunggal Ika adalah bukti bahwa Indonesia adalah negara yang beragam. Masyarakat Indonesia menggunakan motto ini sebagai bentuk penegasan pengakuan atas persatuan dan kesatuan kehidupan warga negara Indonesia.²

Pada latar mozaik tetap terjaga keragaman yang indah dan anggun. Sebagai bukti kekayaan Indonesia yang beragam, latar belakang mozaik memiliki nuansa tersendiri yang unik tanpa melemahkan makna persatuan bangsa Indonesia.³ Oleh karena itu, perlu memperlakukan dunia sosial dengan ramah, dan untuk mencapai Indonesia yang harmonis, toleran dan damai dengan sikap yang dapat mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman tentang keragaman.

Islam sangat menganjurkan untuk menjaga sikap rukun dan damai serta menciptakan kehidupan yang harmonis antar umat beragama di belahan dunia ini. Padahal, ini merupakan prinsip ajaran Islam, karena makna Islam itu sendiri adalah damai, yaitu damai dengan manusia dan makhluk lainnya. Saling menghormati dan saling menghargai keragaman dan keragaman juga menjadi perhatian para sufi. Sikap mereka didasarkan pada dua sumber utama ajaran Islam, sehingga dalam pandangan mereka, keragaman mutlak harus dihormati.⁴

Moderasi merupakan inti ajaran agama. Islam moderat adalah pemahaman agama yang sangat relevan dalam konteks keragaman dalam semua aspek, baik agama, adat istiadat, suku

¹ Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2015): 31.

² Jirhanuddin, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 190.

³ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, 190.

⁴ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, 190.

dan bangsa itu sendiri.⁵ Pemahaman moderasi agama tidak hanya secara tekstual saja tetapi juga secara kontekstual. Bermoderasi beragama dalam meningkatkan kualitas keilmuan setiap individu dituntut untuk selalu bertindak menjaga akal, budi pekerti serta adil dan saling menjaga toleransi sebagai upaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Kata moderat seringkali disandingkan dengan Islam yang ramah pada alam sosial. Islam moderat diidentifikasi ke-Islaman universal, mengambil tempat di tengah, tidak condong ke Islam kanan yang dikenal identik dengan pandangan *normative* dan tidak pula condong ke kiri yang dikenal puritan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam moderat merupakan wujud mediasi antara dua tarikan Islam ekstrim, tidak condong ke kanan atau ke kiri, tidak menyalahkan, tidak menyatakan paling benar sendiri, dan bersedia berdialog sehingga tercermin adanya perbedaan dalam keberagaman.⁶

Nilai moderat sangat penting untuk dipertahankan sebagai kesadaran kolektif Muslim di Indonesia, ini akan menjadi kewajiban kesopanan dalam keragaman keragaman pada semua Muslim dan keragaman pihak lain. Untuk menopang konsep dan sikap moderat yaitu ada beberapa nilai dasar moderat dalam ajaran Islam yang perlu diinternalisasikan yaitu toleran (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazun*), dan kesetaraan (*kesamaan*).

Indonesia sebagai negara multikultural harus mengembangkan wawasan multikultural tersebut dengan membentuk dan menanamkan sikap moderat dalam kehidupan masyarakat yang majemuk sejak dini.⁷ Lemahnya pemahaman makna dan penerapan sikap moderat oleh generasi millennial dapat menyebabkan perpecahan dan juga dapat menjadi sebab maraknya sikap intoleran kepada sesama manusia. Pengalaman masa lama perbedaan tidak cukup untuk menanamkan perbedaan dan

⁵ Darlis, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural," *Rausyan Fikr* 13 (2017): 226.

⁶ Abd Hannan, "Islam Moderat Dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren," *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 2 (2020): 152.

⁷ Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara.," 33.

melihatnya sebagai kekayaan bangsa. Pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat harus sangat terintegrasi dan berkelanjutan. Strategi penting adalah pendidikan multikultural yang dapat terjadi dalam parameter pendidikan formal atau informal, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁸

Dalam realitasnya terdapat pada masyarakat yang lemah akan sikap moderat dapat memungkinkan terjadi percekocokan bahkan konflik antar masyarakat yang menimbulkan sifat ke-kitaan (yang lain bukan bagian dari kita), egoisme yang tinggi, tidak menjunjung tinggi persatuan bahkan menganggap perbedaan sebagai pemisah. Pendidikan di Indonesia berfungsi untuk mengembangkan kemampuan individu dan juga watak individu agar dapat menjadi individu yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bernegara.

Sebagaimana rumusan Tujuan Pendidikan Nasional yang ditegaskan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 3 “Pendidikan Nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.”⁹

Realitas kehidupan pendidikan di Indonesia yang berfungsi sebagai pembentuk kepribadian individu telah mengalami degradasi nilai atau sikap di dalam praktik pendidikan. Pendidikan yang seharusnya sebagai bingkai pembentukan sikap (ranah afektif), pengembangan pengetahuan (ranah kognitif), serta pelatihan keterampilan (ranah psikomotorik), Nampak belum menjadi dominan yang utuh dalam dunia pendidikan. Dalam praktiknya, ranah kognitif telah menjadi tolak ukur tingkat kecerdasan seseorang tanpa menghiraukan dua ranah yang

⁸ Lestari., “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara.” 33.

⁹ “Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003” 0932, no. 1 (08 Juli 2003).

lainnya. Hal ini seolah kepribadian individu hanya dapat dilihat dari kecerdasan intelektual yang dimiliki.¹⁰

Tingkat kecerdasan Intelektual yang tinggi seseorang dapat dianggap lebih mampu dalam segala hal. Dalam dunia pendidikan, hal ini berupa nilai akademik. Seseorang dianggap pandai apabila memiliki nilai akademik yang tinggi. Sedangkan seseorang dipandang bodoh apabila memiliki nilai akademik yang rendah. Akibatnya nilai akademik seringkali menjadi objek perlombaan bagi mereka tanpa memperdulikan kecerdasan yang lainnya. Hal ini menjadi potret pendidikan saat ini, yang lebih menekankan pada IQ dengan berpatokan pada nilai akademik peserta didik.¹¹

Dalam buku *Emotional Intelligenci* yang ditulis oleh Daniel Goleman secara sederhana diungkapkan bahwa IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20% sedangkan sisanya ditentukan oleh sederetan faktor kecerdasan emosional (EQ) yaitu sebesar 80%. Kecerdasan emosional seseorang dapat dikembangkan lebih baik, lebih menantang, dan lebih prospek dibanding IQ. Kecerdasan emosional dapat diimplementasikan secara luas untuk bekerjasama, belajar, bekerja, dan dapat membentuk kepribadian individu secara komprehensif.¹²

Kecerdasan emosional sangat mendukung seorang peserta didik dalam meraih tujuan dan cita-citanya. Karena EQ mampu melatih kemampuan untuk memotivasi dirinya, kemampuan untuk mengolah perasaan individu, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi masalah, kemampuan untuk menyelesaikan masalah, kesanggupan untuk mengendalikan ego dan menunda kepuasan sesaat, kemampuan untuk mengatur suasana hati yang reaktif serta mampu berempati dan bersimpati, serta kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain.¹³

Tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana mengimplementasikan kecerdasan intelektual

¹⁰ Ayu Mufarichah, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Sopan Santun Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah," *Skripsi*, (2018) : 13.

¹¹ Mufarichah, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Sopan Santun Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah, 14

¹² Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ Dan SQ Kecerdasan Quantum* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015) : 97.

¹³ Mufarichah, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Sopan Santun Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah.", 14-15.

dan kecerdasan emosional agar menjadi suatu hubungan yang dinamis untuk mengembangkan sikap dan membentuk kepribadian peserta didik yang mengarah pada sikap moderat sehingga mampu untuk mengatasi persoalan yang ada di masyarakat.

Dalam perspektif hukum historis dan alam, pendidikan karakteristik harus berusaha melaksanakan hukum penyebab sebab akibat dan tujuannya adalah untuk menumbuhkan sumber daya manusia siswa. Apa kualitas dan jumlah alasan sampai batas tertentu, efek klasifikasi dihasilkan melalui proses pendidikan. Dari sudut pandang ini, tugas pengelola pendidikan dan pelaksana pendidikan adalah mengembangkan sumber daya manusia, sehingga dapat mewujudkan proses pembentukan karakter peserta didik. Disinilah betapa pentingnya para pendidik memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan kecerdasan IQ dan EQ terhadap pembentukan perilaku peserta didik agar tercapainya tujuan pendidikan secara utuh.¹⁴

Kualitas setiap sumber daya manusia siswa sebenarnya tidak bisa dilihat dari satu aspek saja, tetapi harus ditimbang. Kualitas sumber daya manusia juga harus diperhatikan bagaimana mengintegrasikan IQ (Intelligence) dan EQ (Emotional Quotient) sebagai ciri identitas unik setiap orang, dalam bentuk kerjasama dalam keluarga dan bidang sosial untuk mewujudkan keputusan mereka dan setiap keputusan mereka. Memutuskan untuk bertanggung jawab.¹⁵

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus memiliki visi “Prima dalam Prestasi dan Mulia dalam Budi Pekerti”. Dalam visi tersebut terdapat “mulia dalam budi pekerti”. Untuk mewujudkan visi tersebut, yaitu membentuk karakter peserta didik sesuai ajaran agama Islam.

Pembinaan serta pembiasaan dibutuhkan untuk mewujudkan visi tersebut sehingga peserta didik mampu berperilaku yang mencerminkan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah dengan perilaku moderat. Perilaku moderat di lingkungan madrasah dapat diwujudkan melalui pembiasaan seperti menghargai guru ketika menjelaskan materi pelajaran, menghargai teman yang berbeda keyakinan,

¹⁴ Buhari Luneto, “PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS IQ, EQ, SQ,” *Jurnal Irfani* 10 (2014), 141.

¹⁵ Luneto, PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS IQ, EQ, SQ, 142.

tidak membedakan teman dengan keadaan fisiknya, menghargai pendapat teman ketika berdiskusi.

Dalam pengamatan penulis, masih terdapat peserta didik yang tidak menunjukkan perilaku moderat. Misalnya, ketika berdiskusi atau bermusyawarah peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual tinggi tidak menghargai pendapat orang lain dan tidak menerima keputusan yang sudah ditetapkan, dalam artian egois dengan pendapatnya sendiri dan menginginkan pendapatnya yang diterima.

MTs Negeri 1 Kudus sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggungjawab besar dalam menebarkan Islam *rahmatan lil 'alamin* dan melalui keberhasilan pendidikan yang terselenggarakan merupakan hal yang sangat penting untuk membantu peserta didik mencapai kesuksesannya dengan memiliki sikap moderat.

Menurut Ali Imron mengutip dari Rohman menegaskan bahwa lembaga pendidikan formal merupakan pilar yang strategis untuk mentransfer nilai-nilai toleransi, rasa hormat, moderasi dan empati untuk mengembangkan sikap tanpa kekerasan pada peserta didik. Hal ini dapat diimpilkasikan bahwa kepandaian tanpa pembentukan karakter yang baik hanya akan menghasilkan ijazah semata tanpa diimbangi dengan budi pekerti yang luhur. Diperlukan usaha lebih dari lembaga pendidikan termasuk MTs Negeri 1 Kudus untuk mengintegrasikan kecerdasan IQ dan EQ sehingga mampu mendorong penanaman nilai-nilai Islam moderat.¹⁶

Dari deskripsi yang penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara langsung dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Perilaku Moderat Peserta Didik Kelas VII di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2020 / 2021”**.

¹⁶ Ali Imron, “Penguatan Islam Moderat Melalui Metode Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan Islam, Edukasia Islamika* 3, no. 1 (2018): 1–17, 4.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku moderat peserta didik kelas VII di MTs Negeri 1 Kudus?
2. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku moderat peserta didik kelas VII di MTs Negeri 1 Kudus?
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap perilaku moderat peserta didik kelas VII di MTs Negeri 1 Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku moderat peserta didik kelas VII di MTs Negeri 1 Kudus.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku moderat peserta didik kelas VII di MTs Negeri 1 Kudus.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap perilaku moderat peserta didik kelas VII di MTs Negeri 1 Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka usaha-usaha pengembangan ilmu pendidikan, khususnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bahwa pentingnya kecerdasan intelektual dan emosional bagi setiap individu untuk membentuk perilaku moderat.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat menambah wawasan peneliti secara langsung bagaimana kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dapat berpengaruh terhadap perilaku moderat peserta didik.
- b. Dapat memberikan kontribusi bagi madrasah untuk lebih mengetahui tentang pengaruh kecerdasan intelektual dan

kecerdasan emosional terhadap perilaku moderat peserta didik sehingga para guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik mampu membentuk perilaku moderat peserta didik.

- c. Sebagai bahan referensi dan dokumentasi kepustakaan dalam rangka menambah dan memperkaya perbendaharaan karya ilmiah, sekaligus sebagai bahan acuan dalam melakukan studi lanjutan bagi mahasiswa atau peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.

E. Sistematika Penulisan

Setiap penelitian terdapat arah yang tepat pada sasaran yang diharapkan, oleh karena itu peneliti menjelaskan sistematika penulisan yang merupakan konsep dasar dalam pembahasan selanjutnya. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Landasan teori berisi deskripsi mengenai teori-teori kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional beserta perilaku moderat, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga berisi tentang metode penelitian menjelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional, uji validitas dan reliabilitas instrument, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahsan berupa gambaran umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian serta analisis data dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN